

Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Pambusuang, 2002-2017

M. Diant Reksawan, Ahmadin, M. Rasyid Ridha

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
mdiantrekasawan@gmail.com

Abstrak

Karya ini berupaya menjelaskan perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Pambusuang sejak tahun 2002 hingga 2017 setelah modernisasi atau era modern. Puncak modernisasi baru terjadi di awal tahun 2000-an lebih tepatnya tahun 2002 dimana hal ini diperkuat dari adanya kegiatan melaut terakhir dengan perahu *sandeq* suatu kelompok nelayan di tahun tersebut. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Pambusuang yang lebih baik setelah modernisasi perahu, serta dampak sosial lainnya seperti pendidikan, kesehatan, dan interaksi sosial. Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian historis (*Historical Research*), yang terdiri atas beberapa tahapan yakni: (1) Heuristik, dengan mengumpulkan arsip terkait data-data kehidupan social ekonomi masyarakat nelayan Desa Pambusuang dari buku-buku maupun karya tulis ilmiah yang terkait permasalahan. (2) Kritik atau proses verifikasi keaslian sumber sejarah. (3) Interpretasi atau penafsiran sumber sejarah, dan (4) Historiografi, yakni tahap penulisan sejarah.

Kata Kunci : Sosial, Ekonomi, Nelayan, Desa Pambusuang

Abstract

This work seeks to explain the changes in the socio-economic life of the people of Desa Pambusuang from 2002 to 2017 after modernization or the modern era. The peak of modernization only occurred in the early 2000s, more precisely in 2002 where this was reinforced by the existence of the last fishing activity by a *sandeq* boat for a group of fishermen in that year. The results obtained from this study are better socio-economic life of the fishing communities in Pambusuang Village after boat modernization, as well as other social impacts such as education, health, and social interaction. This study uses a historical research approach, which consists of several stages, namely: (1) Heuristics, by collecting archives related to data on the socio-economic life of the fishing community of Pambusuang Village from books and scientific papers related to the problem. (2) Criticism or the process of verifying the authenticity of historical sources. (3) Interpretation or interpretation of historical sources, and (4) Historiography, namely the stage of writing history.

Keywords: Social, Economic, Pambusuang Village

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Polewali Mandar memiliki panjang garis pantai sekitar 89,07 km² sebagai salah satu kabupaten yang mempunyai potensi sumberdaya perikanan laut yang cukup tinggi yaitu dengan jumlah produksi perikanan 40.666,54 ton per tahun dan khusus dari sektor perikanan tangkap jumlah produksinya mencapai 24.313,23 ton per tahun (Tahir, 2013).

Salah satu desa kawasan pesisir terbesar di Kecamatan Balanipa adalah Desa Pambusuang. Terkenalnya Desa Pambusuang sebagai salah satu desa kawasan pesisir tepatnya di Teluk Mandar, ditandai dengan mayoritas penduduk desa berprofesi sebagai nelayan berdasarkan data tahun 2012, yaitu dari 2074 jiwa total jumlah penduduk Desa Pambusuang ada sebanyak 772 jiwa yang berprofesi sebagai nelayan, dan merupakan presentasi terbesar jenis pekerjaan sebesar 37,22% (Tahir, 2013).

Keberadaan masyarakat nelayan di Desa Pambusuang bukanlah hal yang baru. Hal ini ditandai dengan pernyataan tentang *lopi sandeq* yang dikenal sebagai perahu khas Mandar muncul pada dasawarsa 1930-an yang dikembangkan oleh salah seorang pembuat lopi dari kampung Pambusuang (Alimuddin M. R., 2005)

Namun dalam perkembangannya, nelayan-nelayan yang berada di Desa Pambusuang sudah mengalami berbagai perkembangan termasuk modernisasi, dimana sejak tahun 2002 beberapa nelayan mulai memasang mesin pada perahu *sandeq* milik mereka atau proses motorisasi untuk mendapatkan keuntungan lebih pada hasil penangkapan mereka (Final, 2012)

Penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Pambusuang serta dampak yang ditimbulkan dari perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di era modern terhadap kehidupan sosial di bidang lainnya, yang merupakan salah satu desa nelayan terbesar di Tanah Mandar. Walau demikian, modernisasi nelayan di Desa Pambusuang dianggap sangat terlambat karena puncak modernisasi terjadi di tahun 2000-an, berbeda dengan desa atau wilayah nelayan lainnya yang rata-rata sudah mengalami puncak modernisasi di tahun 1980-an.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang dikaji menggunakan metode penelitian historis yang terdiri dari empat langkah.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pertama dalam metode penelitian historis yang berupa pengumpulan sumber-sumber. Tahap ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji, yakni "keadaan sosial ekonomi masyarakat di Desa Pambusuang pada tahun 2002-2017". Data atau sumber yang dikumpulkan didapatkan dari dua jenis sumber data. Yang pertama adalah sumber kepustakaan, dimana dilakukan pengumpulan data berupa buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Yang kedua adalah sumber data berupa penelitian lapangan, dengan melakukan wawancara terhadap beberapa informan, di antaranya kepala Desa Pambusuang, nelana *punggawa*, nelayan *sawi*, istri nelayan, dan budayawan setempat.

2. Kritik Sumber

Tahap kritik sumber akan menghasilkan fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Kritik sumber ini dilakukan agar penulisan sejarah dapat dipertanggungjawabkan (Ismaun, 2005). Setelah sumber-sumber yang

didapatkan dikumpulkan, maka dilakukan kritik sumber melalui serangkaian kritik, baik kritik intern untuk menilai kelayakan sumber, maupun kritik ekstern untuk mengetahui keabsahan sumber. Jadi sumber-sumber yang dikumpulkan akan dipilah berdasarkan kebutuhan penelitian ini.

3. Interpretasi

Dalam tahapan ini, penulis melakukan penafsiran atau interpretasi terhadap sumber-sumber yang telah melalui kritik atau terhadap sumber-sumber yang ditetapkan sebagai fakta dengan objektif. Tahap interpretasi dilakukan dengan cara menyeleksi dan menguraikan fakta yang ditemukan. Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga memiliki makna yang berkaitan satu dengan lainnya. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan agar suatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yaitu dengan cara menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam penelitian sejarah. Untuk menguraikan fakta yang ditemukan menjadi cerita yang jelas dalam tulisan sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, dimana penulisan hasil penelitian memberikan penjelasan mengenai proses penelitian dari awal hingga pada akhir atau penarikan kesimpulan (Ismaun, 2005)

C. TINJAUAN PENELITIAN

Pentingnya mengetahui daerah penelitian agar dapat menentukan teknik pengambilan data yang digunakan terhadap suatu masalah yang diteliti dan dapat memudahkan pelaksanaan penelitian dengan mengetahui situasi baik dari segi kondisi wilayah, jarak tempuh dan karakteristik masyarakat sebagai objek penelitian.

1. Sejarah Singkat Desa Pambusuang

Desa Pambusuang yang terletak di Kecamatan Balanipa terbentuk sejak tahun 1959 terdiri dari tiga *kampung* (kampong) yaitu Kampung Pambusuang, Kampung Lego, dan Kampung Bala. Kepala Desa pertama di Desa Pambusuang yang tercatat adalah H. Abdul Hamid Thahir yang menjabat sejak terbentuknya Desa Pambusuang tahun 1959, menjabat selama 10 tahun hingga tahun 1969. (Farid, 2018)

2. Keadaan Geografis

Desa Pambusuang yang terletak di bagian Timur Kecamatan Balanipa, sekitar 40 km jarak dari ibukota Kabupten Polewali Mandar, memiliki luas wilayah sekitar 100 Ha terletak di pesisir wilayah Teluk Mandar, dengan batas-batas wilayah:

- a. Sebelah Utara : Desa Lego
- b. Sebelah Timur : Desa Bala
- c. Sebelah Selatan : Desa Sabang Subik
- d. Sebelah Barat : Teluk Mandar

Berdasarkan data dari Kantor Desa Pambusuang (2017), Desa Pambusuang memiliki iklim dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan yang berlangsung antara bulan September hingga Mei, walaupun beberapa tahun belakang ini musim kemarau dan musim hujan di Desa Pambusuang mengalami periode yang tidak menentu. Suhu rata-rata yang dimiliki wilayah Desa Pambusuang adalah antara 28°C hingga 31°C, tergantung musim yang sedang berlangsung.

Luas Pambusuang semakin menyempit dan menyisakan kawasan pesisir yang dihuni penduduk. Pemanfaatan lahan untuk perumahan dan pekarangan yang dominan, menunjukkan bahwa penduduk di Desa Pambusuang cukup padat.

3. Keadaan Demografis

Keadaan demografis Desa Pambusuang diambil dari Data Kantor Desa Pambusuang tahun 2017 dan hasil wawancara dengan kepala desa dan aparat desa. Berikut penjelasan keadaan demografis Desa Pambusuang.

Jumlah keseluruhan penduduk di Desa Pambusuang per tahun 2017 yaitu sebanyak 5426 jiwa. Dari jumlah tersebut sebanyak 1297 jumlah kepala keluarga, dengan penduduk laki-laki sebanyak 2642 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2784 jiwa. Jika dilihat dari luas keseluruhan wilayah dengan jumlah total keseluruhan penduduk desa, maka Desa Pambusuang termasuk wilayah padat penduduk.

Mata pencarian keseluruhan penduduk Desa Pambusuang yang terbanyak adalah nelayan sebanyak 2425 orang. Nelayan adalah mata pencarian tertinggi masyarakat Desa Pambusuang, hal ini disebabkan bukan hanya karena letak geografis Desa Pambusuang sebagai daerah pesisir, tapi juga karena banyak masyarakat yang masih ingin melanjutkan tradisi melaut dari keluarga dan kebanggaan atas status daerah Pambusuang sebagai "tempat lahirnya" perahu *sandeq* yang terkenal (Farid, 2018)

Keadaan pendidikan masyarakat Desa Pambusuang dinilai semakin maju dengan dilaksanakannya kegiatan pendidikan di masing-masing usia wajib belajar masyarakat. Walaupun jumlah masyarakat pada kategori "Tidak Sekolah" masih tinggi, namun beberapa masyarakat yang telah menamatkan pendidikan di tingkat SLTA/Sederajat melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang perguruan tinggi.

Pada sarana dan prasarana, masyarakat Desa Pambusuang bersama pemerintahan desa setempat sangat memperhatikan kebutuhan desa mulai dari tempat ibadah yang terdiri dari masjid dan mushollah, sarana pendidikan atau sekolah-sekolah, puskesmas sebagai sarana kesehatan, beberapa lapangan olahraga, dan juga pasar.

D. PEMBAHASAN

1. Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Pambusuang Sebelum Modernisasi

Keberadaan nelayan di pesisir Teluk Mandar sudah terkenal sejak lama yang ditandai dengan pembuatan perahu *sandeq* oleh salah seorang pembuat perahu di kampung Pambusuang pada tahun 1930-an dan diklaim sebagai perahu tercepat di Nusantara. Hingga kemudian kegiatan melaut di daerah ini dilakukan secara turun-temurun (Alimuddin M. R., 2018)

Kegiatan melaut ini dilakukan secara berkelompok sehingga ada dua hal yang mempengaruhi pendapatan nelayan di pambusuang, yaitu modal kegiatan melaut dan sistem bagi hasil.

Selain itu adanya tingkatan dalam suatu kelompok nelayan, dimana nelayan di Pambusuang juga terdiri atas dua kelompok jika dilihat dari perannya, yaitu *punggawa* (pemilik modal dan kapal) dan *sawi* (pemberi modal dan pengatur membagi hasil) (Alimuddin M. R., 2018). *Punggawa* terbagi atas dua, yaitu *punggawa pottana* (pemilik kapal) dan *punggawa posasiq* (nahkoda) (Reski, 2018)

Selain modal yang disediakan berasal dari para *punggawa*, pemerintah melalui pemerintahan wilayah setempat juga memberikan bantuan modal yang dipinjam ataupun diberikan secara sukarela.

Hasil yang didapatkan dalam satu kali pelayaran ini biasanya akan disimpan atau dikumpulkan sementara waktu di rumah *punggawa*. Selain itu hasil tangkap biasanya juga langsung dijemput oleh *pappalele* yang sudah menunggu dimana *sandeq* akan berlabuh, kemudian mengantarkan ikan-ikan dan hasil tangkapan lainnya ke pasar. Namun sebelum menyerahkan hasil tangkap kepada *pappalele*, biasanya *punggawa* akan mencari tahu terlebih dahulu mengenai harga pasar untuk hasil tangkapan mereka.

Pembagian hasil telah disepakati antara *punggawa pottana*, *punggawa posasiq*, dan para *sawi* yang telah ikut dalam kegiatan melaut. Bagian untuk *punggawa* memang dilebihkan sebab *punggawalah* yang memimlin jalannya kegiatan melaut, sementara untuk *punggawa* yang memberikan modal baik berupa uang maupun *sandeq* yang dipinjamkan telah mendapatkan bagian sesuai dengan kesepakatan seluruh anggota kegiatan melaut. Selain pembagian dalam bentuk uang, pembagian juga dapat dilakukan dengan membagikan hasil tangkapan langsung kepada *punggawa* dan para *sawi* (Reski, 2018)

Hasil tangkap yang sudah dibagikan tersebut dijual oleh para istri-istri nelayan. Selain itu seorang istri nelayan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka berdagang ataupun memproduksi minyak kelapa (Alimuddin M. R., 2018)

Adapun kegiatan para istri nelayan pambusuang ketika para suami tengah melakukan kegiatan melaut yang disebut *sibaliparriq*. Hal ini bukan hanya didasari karena kebutuhan ekonomi, melainkan pada ajaran leluhur masyarakat setempat yang menganggap bahwa tanggung jawab dalam sebuah keluarga tidak semata-mata berada di pundak suami melainkan juga ditanggung oleh istri.

Pada kasus pemilikan kekayaan keluarga nelayan di Pambusuang sebelum era modernisasi, secara riil dapat dilihat dari rumah yang dihuni oleh keluarga nelayan, baik dari status kepemilikan serta fasilitasnya. Kekayaan suatu keluarga nelayan juga dapat dilihat dari sisi finansial yang dimiliki dari pendapatan dan tabungan (Alimuddin M. R., 2018)

Keluarga nelayan, rata-rata diberikan tanah dari para orang tua mereka yang kemudian dibangun sebuah bangunan rumah berupa rumah panggung kayu (Mansur, 2018)

Kekayaan yang dilihat dari segi finansial keluarga yang berasal dari pendapat orang tua sebagai nelayan dana istri yang memiliki penghasilan sendiri dari menenun dan berdagang, tetapi tidak menutup kemungkinan anak-anak dalam keluarga tersebut memiliki kontribusi dalam kondisi finansial keluarga, misalnya bekerja sebagai nelayan juga.

Di era tradisonal, masyarakat nelayan Desa Pambusuang belum menyadari akan pentingnya pendidikan bagi peningkatan keterampilan untuk anak-anak mereka, sehingga mayoritas keluarga nelayan mengharapkan anak-anak mereka untuk ikut melaut atau melanjutkan profesi mereka sebagai nelayan.

2. Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Pambusuang Setelah Modernisasi

Puncak modernisasi bagi nelayan di Desa Pambusuang terjadi sekitar tahun 2000an lebih tepatnya tahun 2002. Modernisasi pertama kali diperkenalkan melalui penyuluhan perahu bermesin pada pertengahan tahun 1980-an oleh pemerintah yang sedang melakukan sosialisasi perahu bermesin pada saat itu. Kemudian di pertengahan tahun 1990-an lebih tepatnya antara tahun 1994-1997 ada sekitar dua sampai tiga kelompok nelayan yang mulai menggunakan perahu

bermesin yang merupakan bantuan dari pemerintah. Tahun-tahun terjadi krisis moneter yang melanda juga menjadi salah satu penyebab terhambatnya modernisasi nelayan (Mansur, 2018)

Masyarakat nelayan mulai beralih dari menggunakan perahu *sandeq* ke perahu bermotor (*kappal* dan *bodi-bodi*). Pada awalnya masyarakat enggan untuk berpindah dan tetap menggunakan *sandeq* sebagai perahu saat melakukan kegiatan melaut karena mereka belum memiliki cukup modal dan menggantikan citra perahu *sandeq* sebagai perahu kebanggaan Pambusuang dan mereka khawatir penggunaan perahu bermotor yang dapat mengakibatkan tercemarnya lingkungan laut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan nelayan, istri nelayan, *punggawa*, dan kepala desa bahwa *penggunaan kapal* sebagai perahu utama dalam kegiatan melaut jauh lebih menguntungkan para nelayan jika dibandingkan dengan penggunaan *sandeq*. Walaupun penggunaan *kappal* membutuhkan tambahan modal seperti bahan bakar untuk mesin perahu, namun hal tersebut dapat ditutupi dengan hasil tangkap yang lebih banyak dibandingkan menggunakan *sandeq*.

Dengan menghasilkan hasil tangkap yang lebih banyak dan waktu pelayaran yang tidak lagi bergantung pada angin musim laut, menyebabkan penghasilan masyarakat nelayan lebih banyak dengan menggunakan *kappal* dibandingkan dengan penggunaan perahu *sandeq*. Karena pendapatan yang meningkat ini, membuat keadaan ekonomi masyarakat nelayan di era modern jauh lebih baik dibandingkan pada era tradisional.

Sistem bagi hasil yang diterapkan masih tetap sama dengan sistem bagi hasil yang berlaku pada masa penggunaan perahu *sandeq* dan berdasarkan kesepakatan antara pemilik modal yang biasanya adalah *punggawa* sendiri dengan para *sawi*.

Sebelum bagi hasil dilakukan, setelah menghitung seluruh jumlah hasil tangkap maka dilakukan kesepakatan antara pemilik modal, *punggawa posasiq*, dan para *sawi* dalam menentukan jumlah masing-masing pembagian hasil. Setelah mendapatkan masing-masing hasil tangkap, para nelayan biasanya langsung menjual hasil tangkap, baik dijual sendiri, dijual langsung ke pasar, atau melalui *pappalele* (SF, 2018)

Baik di era tradisional maupun pun pada era modern, istri-istri nelayan tetap melakukan upaya lainnya untuk menambah penghasilan keluarga seperti menjual ikan, berdagang, memproduksi minyak kelapa, bahkan setelah kegiatan melaut beberapa nelayan kembali menekuni pembuatan perahu *sandeq* dalam beberapa event tertentu, seperti festival *Sandeq Race* (Alimuddin M. R., 2018)

Perahu *sandeq* yang digunakan pada saat festival pertama kali di tahun 1997, para pembuat *sandeq* dari Pambusuang menjual karya mereka seharga 4-6 juta rupiah per perahu dengan kurs rupiah terhadap dollar Amerika saat itu adalah Rp 4.000,00 per 1 US\$ (Irsan, 2018)

Festival ini lebih menguntungkan lagi bagi masyarakat nelayan yang juga sebagai pembuat perahu *sandeq*, karena selain mendapatkan penghasilan tambahan dari membuat *sandeq* untuk festival tersebut berkat festival ini pula, masyarakat nelayan menjadikan *sandeq* sebagai perahu yang digunakan pada festival *Sandeq Race*.

Kekayaan suatu keluarga nelayan juga dapat dilihat dari sisi finansial yang dimiliki dari pendapatan dan tabungan (Alimuddin M. R., 2018)

Di era sekarang ini rumah-rumah nelayan ada yang sudah terbuat dari bahan konstruksi seperti batu bata dan batako yang masih memiliki model fisik seperti rumah panggung, dimana rongga bagian bawah rumah digunakan sebagai

tempat penyimpanan peralatan kegiatan melaut. Bagi rumah nelayan yang sudah tidak memiliki model fisik demikian memiliki sebuah ruangan di samping salah satu sisi rumah untuk menyimpan peralatan kegiatan melaut.

Kondisi finansial keluarga nelayan pada era ini sama dengan sebelum modernisasi. Namun pada era ini keluarga nelayan mendapat penghasilan lainnya dari nelayan yang juga sebagai pembuat perahu *sandeq* untuk festival *Sandeq Race*.

Masyarakat nelayan pada era modernisasi lebih memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Hal yang mendorong mereka yaitu:

- a. Mereka meenyadari pendidikan dapat membantu kehidupan ekonomi mereka.
- b. Mereka mulai menghargai, menerima, dan mendukung cita-cita anak-anak mereka selain membantu mereka sebagai nelayan.
- c. Pendidikan mulai dianggap sebagai ajang bergengsi untuk beberapa keluarga nelayan, sehingga bagi mereka pendidikan tinggi anak-anak mereka merupakan suatu kebanggaan tersendiri.

Pada tahun 2015 diperkenalkan rumah pustaka dan museum bahari di Desa Pambusuang yang dikenal sebagai "Nusa Pustaka" oleh seorang budayawan yang berasal dari Pambusuang sendiri. yang terdiri dari perahu pustaka, becak pustaka, bendi pustaka, dan motor pustaka (Admin, 2016)

3. Dampak Modernisasi dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Modernisasi menimbulkan dampak yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Pambusuang. Penggunaan *kappal* yang dapat menampung lebih banyak hasil tangkap daripada penggunaan *sandeq*.

Penghasilan yang lebih besar di era modern membuat keluarga nelayan sudah mampu memiliki tabungan keluarga yang salah satu manfaatnya dapat digunakan untuk pendidikan anak-anak mereka. Dari segi rumah hunian yang digunakan oleh keluarga nelayan, dari era tradisional ke era modern (pasca modernisasi) pun mengalami beberapa perubahan dalam fisik bangunan.

Pemerintah juga berperan dalam memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat Desa Pambusuang, termasuk masyarakat yang merupakan bagian dari keluarga nelayan, dengan menyediakan Puskesmas, Pustu, dan tenaga medis yang ada di Desa Pambusuang.

Selain itu, dampak yang dapat dilihat dari kondisi kesehatan masyarakat nelayan di Desa Pambusuang adalah perkembangan kondisi kesehatan itu sendiri. Artinya, jika sebelum modernisasi kondisi kesehatan masyarakat nelayan masih terbilang kurang, maka berbeda dengan era modernisasi dimana kondisi kesehatan masyarakat nelayan jauh lebih baik, yang dikarenakan oleh kehidupan ekonomi keluarga nelayan lebih baik atau mengalami kemajuan di era modernisasi (Mansur, 2018)

Walaupun perahu dan alat tangkap mereka telah mengalami perubahan dari generasi sebelumnya, ritual-ritual sebelum, saat, dan setelah kegiatan melaut masih mereka jalankan. Masyarakat nelayan tetap meminta restu sebelum melaut, meminta perlindungan selama melaut, dan bersyukur atas berkah hasil melaut dari *Puang Allah Taála* (SF, 2018)

Hal yang masih sama sering dilakukan oleh masyarakat nelayan adalah berkumpul bersama keluarga di kampung halaman pada hari besar Maulid Nabi Muhammad dan hari raya Idul Fitri, walaupun saat sedang berada dalam kegiatan melaut di musim melaut, dan ini sudah dilakukan oleh masyarakat nelayan dari

generasi-generasi sebelumnya yang belum mengalami modernisasi (Mansur, 2018)

Tingginya rasa kebersamaan yang dimiliki antara masyarakat nelayan pun tetap masih sama walaupun telah mengalami modernisasi pada perahu dan alat tangkap mereka. Misalnya, dalam satu kasus, saat kegiatan melaut ada satu kapal yang mengalami masalah di tengah laut, maka kapal lainnya yang melihat secara pasti melakukan pertolongan terhadap kapal yang bermasalah tersebut (SF, 2018)

Namun di era modern, para nelayan yang bukan hanya sebagai *punggawa posasiq* sudah banyak yang memiliki pengetahuan melaut dan juga karena perahu yang mereka miliki sudah modern, maka pengetahuan tentang angin dan cuaca selama kegiatan melaut sudah berbeda dari era yang sebelumnya. Hingga, peran *punggawa posasiq* yang memimpin suatu kegiatan melaut berperan sebagai nahkoda dan mengatur kegiatan melaut. Namun, kembali lagi hal ini dapat diputuskan dari musyawarah atau kesepakatan bersama di antara para anggota kelompok nelayan. Yang meskipun demikian, peran *punggawa* masih sangat dibutuhkan dalam kegiatan melaut (SF, 2018)

E. KESIMPULAN

Bagi masyarakat nelayan di Desa Pambusuang, puncak modernisasi baru terjadi di awal tahun 2000-an lebih tepatnya tahun 2002 dimana hal ini diperkuat dari adanya kegiatan melaut terakhir dengan perahu *sandeq* suatu kelompok nelayan di tahun tersebut. Setelah modernisasi atau era modern, kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Pambusuang berkaitan dengan beberapa hal.

- a. Nelayan sudah tidak menggunakan perahu *sandeq* melainkan sudah menggunakan perahu bermotor yaitu *kappal* dan *bodi-bodi*, serta modifikasi pada alat tangkap lainnya.
- b. Penghasilan keluarga nelayan yang bersumber pada pendapatan hasil tangkap nelayan dan sumber lain yang dihasilkan oleh anggota keluarga lainnya seperti istri yang bekerja sebagai penenun atau pedagang, dan pendapatan lainnya bagi para nelayan yang juga sebagai pembuat perahu *sandeq* yang akan digunakan dalam festival *Sandeq Race*.
- c. Kekayaan yang dimiliki keluarga nelayan yang didalamnya termasuk rumah hunian keluarga nelayan dan kondisi finansial berupa penghasilan dan tabungan keluarga.

Adapun dampak modernisasi yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Pambusuang yaitu:

- a. Bidang pendidikan, bagi masyarakat yang merupakan anak-anak dari para nelayan generasi sebelumnya, sudah mendapatkan pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan yang didapatkan oleh orang tua mereka.
- b. Bidang kesehatan, di era modern ini masyarakat nelayan mampu menstabilkan kondisi kesehatan keluarga mereka dengan besar pendapatan atau penghasilan yang mereka miliki.
- c. Bidang sosial, adanya perubahan pada status sosial di tingkatan masyarakat nelayan, terutama *punggawa*.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2016, Februari 03). *Nusa Pustaka, Anak Bungsu Armada Pustaka*. Retrieved Januari 17, 2019, from Perahupustaka.com:

<https://perahupustaka.com/2016/02/03/nusa-pustaka-anak-bungsu-armada-pustaka/>.

- Alimuddin, M. R. (2005). *Orang Mandar Orang Laut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Alimuddin, M. R. (2018, Desember 03). Budayawan. (M. D. Reksawan, Interviewer)
- Farid. (2018, Mei 05). Aparatur Desa Pambusuang. (M. D. Reksawan, Interviewer)
- Final, A. R. (2012, Februari 28). *Ketika Layar Sandeq Tak (Lagi) Berkembang*. Retrieved September 12, 2018, from regional.kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2012/02/28/14324417/ketika.layar.tak.lagi.berkembang#pagel>
- Irsan. (2018, November 05). Nelayan. (M. D. Reksawan, Interviewer)
- Ismaun. (2005). *Pengantar Belajar Sejarah sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Mansur, H. (2018, November 06). Kepala Desa Pambusuang. (M. D. Reksawan, Interviewer)
- Reski. (2018, November 05). Punggawa. (M. D. Reksawan, Interviewer)
- SF. (2018, November 06). Nelayan. (M. D. Reksawan, Interviewer)
- Tahir, M. (2013). *Analisis Pendapatan Pola Hubungan Kerja dan Sistem Bagi Hasil Nelayan Telur Terbang (Pa'torani) di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polman*. Makassar: Universitas Hasanuddin.